

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Pasuruan

4.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kota Pasuruan ditinjau dari kondisi geografis terletak pada koordinat antara 7°35' – 7°45' Lintang Selatan dan 112°45' – 112°55' Bujur Timur. Kota Pasuruan secara keseluruhan memiliki areal seluas 36,58 km² atau 0,07 % dari luas wilayah Jawa Timur.

Secara administrasi Wilayah Kota Pasuruan mempunyai batas-batas sebagai berikut.

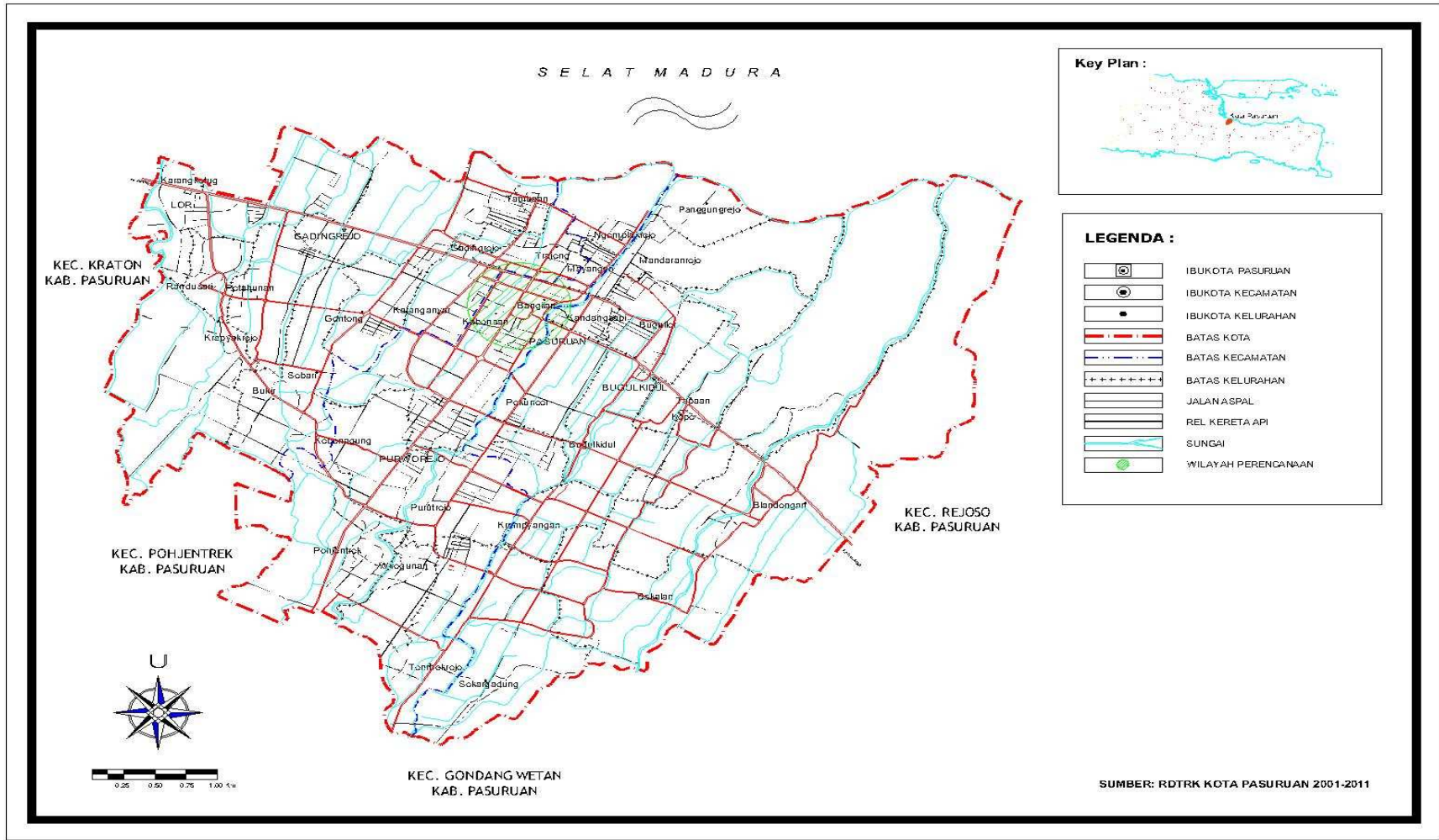
- Sebelah utara : Selat Madura
- Sebelah selatan : Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan
- Sebelah barat : Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan
- Sebelah timur : Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan

Wilayah Kota Pasuruan dibentuk oleh 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Purworejo, Kecamatan Bugul kidul, dan Kecamatan Gading Rejo. Wilayah Studi terdapat pada Kecamatan Purworejo sebagai pusat kota yaitu di Alun-alun Kota Pasuruan.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Gading Rejo	11	10,53
2.	Purworejo	10	8,39
3.	Bugulkidul	13	17,66
Jumlah		34	36,58

Sumber: RTRW Kota Pasuruan



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Pasuruan

4.1.2 Pola Penggunaan Lahan

Peta penggunaan lahan yang ada di suatu daerah, dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kesejahteraan masyarakat disuatu wilayah tersebut, karena pola penggunaan lahan pada hakikatnya merupakan gabungan antara aktivitas manusia sesuai dengan tingkat teknologi, jenis usaha, kondisi fisik serta jumlah manusia yang ada di wilayah tersebut.

Jenis penggunaan lahan yang ada di Kota Pasuruan didominasi oleh lahan yang terbangun yaitu sebesar 1.909,93 ha atau 52,20 % dari luas Kota Pasuruan secara keseluruhan. Sedangkan alokasi lahan paling kecil yaitu tanah lapang yang hanya sekitar 130,83 ha atau sekitar 3,57% dari luas Kota Pasuruan. Selain itu luas lahan yang dibudidayakan berupa sawah di Kota Pasuruan tercatat seluas 1.118,64 ha atau sekitar 30,57% dari luas Kota Pasuruan keseluruhan.

Pola penggunaan lahan di Kota Pasuruan masih berorientasi pada jalan-jalan utama, sedangkan penempatan fasilitas sarana dan prasarana relatif menyebar. Berdasarkan Rencana Teknik Ruang Kota Pasuruan, pengembangan Kota Pasuruan didasarkan pada fungsi yang sudah ditentukan. Adapun fungsi dari wilayah Kota Pasuruan antara lain:

- Kawasan sekitar pusat kota yang berfungsi untuk kegiatan perdagangan dan jasa, pemerintahan dan pendidikan.
- Kawasan kota diluar pusat kota yang didominasi oleh fungsi perumahan, pendidikan, perdagangan dan jasa, kesehatan dan pemerintahan
- Kawasan non terbangun, dimana pada kawasan ini sebagian besar adalah sawah, ladang, dan tambak. Pada lokasi non terbangun yang terletak dekat dengan pusat kota memiliki kecenderungan akan berubah fungsi menjadi kawasan terbangun mengingat wilayah pusat kota yang semakin padat.

Perkembangan pusat-pusat kegiatan Kota Pasuruan berpola merambat dengan pusat kota adalah wilayah disekitar Alun-alun Kota Pasuruan. Kecenderungan penggunaan lahan pada Kota Pasuruan untuk saat ini sudah didominasi oleh bangunan fisik. Wilayah Kota Pasuruan bagian timur yang memiliki guna lahan berupa sawah, dan ladang kemungkinan dapat berubah fungsinya melihat Kota Pasuruan yang semakin berkembang. Akan tetapi hal ini perlu mendapatkan perhatian dan

perencanaan khusus mengingat topografi Kota Pasuruan yang landai sehingga memiliki tingkat kerawanan bencana banjir yang cukup tinggi.

Perkembangan Kota Pasuruan dapat dikategorikan menjadi 2 cara, yaitu cara alami dan non alami atau perkembangan terencana. Perkembangan alami lebih sering disebabkan oleh faktor lokasi yang strategis. Sebagai contoh keberadaan pertokoan yang ada di sepanjang jalan Wahid Hasyim diakibatkan oleh adanya faktor penarik yaitu adanya Alun-alun Kota Pasuruan yang secara tidak langsung mampu memberikan dorongan pada sektor perdagangan dikawasan tersebut. Perkembangan non alami lebih disebabkan karena adanya suatu kegiatan yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan suatu kota, sehingga mendorong timbulnya kegiatan sejenis maupun tidak sejenis dilokasi tersebut. Sebagai contoh munculnya kawasan-kawasan perumahan baru pada wilayah Kota Pasuruan bagian timur setelah dibuka jalan arteri sekunder dan jalan kolektor primer.

Pola persebaran sarana perdagangan di Kota Pasuruan berpola memusat yaitu di Kecamatan Purworejo sepanjang jalan Wahid Hasyim. Dilihat dari skala pelayanannya, maka sarana perdagangan yang ada di Kota Pasuruan meliputi skala regional dan lokal. Sarana perdagangan yang terdapat di Kota Pasuruan tersebar mengikuti pola jaringan jalan dan ada pula yang bersifat mengelompok didaerah Kebonagung yang didukung dengan adanya pasar berskala kecamatan. Selain itu adanya dukungan fasilitas transportasi yang berskala lokal juga mempengaruhi perkembangan kegiatan perdagangan diwilayah tersebut.

Untuk pola persebaran permukiman di Kota Pasuruan berpola linier atau mengikuti jaringan jalan, ada yang meyebar diseluruh wilayah kota, dan ada pula yang mengelompok mendekati pusat kota. Pengelompokan permukiman bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan permukiman cenderung dibangun mendekati fasilitas-fasilitas baik perdagangan dan jasa maupun sosial.

Pola penggunaan lahan pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok utama yakni, kawasan terbangun dan kawasan tak terbangun. Kota Pasuruan sebagai suatu daerah urban umumnya didominasi oleh kawasan terbangun yang terdiri dari perumahan, fasilitas umum dan industri. Perumahan memiliki luasan yang relatif mendominasi daripada komponen guna lahan lainnya, khususnya pada kawasan pusat kota yang meliputi Kecamatan Purworejo. Perumahan mendominasi penggunaan lahan yang ada, sedang pada 2 kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Gadingrejo dan

Kecamatan Bugul Kidul, komponen guna lahan sawah dan tegalan mendominasi penggunaan lahan yang ada.



4.1.3 Kependudukan

Penduduk di Kota Pasuruan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Kota Pasuruan pada tahun 2004 sebesar 162.333 jiwa dan pada tahun berikutnya meningkat sebesar 1,28% menjadi 164.406 jiwa. Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup konstan, penduduk Kota Pasuruan pada tahun 2007 sebesar 166.717 jiwa yang terdiri dari 81.870 jiwa laki-laki dan 84.847 jiwa perempuan. Akan tetapi pada tahun 2008, berdasar data yang didapat BPS Kota Pasuruan jumlah penduduk Kota Pasuruan mengalami penurunan sebesar 0,43% dari tahun 2007 yaitu sekitar 725 jiwa menjadi 165.992 jiwa yang terdiri dari 81.313 jiwa laki-laki dan 84.679 jiwa perempuan.

Struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan mendominasi jumlah penduduk di Kota Pasuruan daripada laki-laki. Penduduk Kota Pasuruan menganut agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Mayoritas penduduk Kota Pasuruan memeluk agama Islam.

Kota Pasuruan yang terdiri dari 3 kecamatan memiliki kepadatan penduduk yang berbeda-beda. Kecamatan Purworejo dengan luas 8,39 km² memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan 59.468 jiwa dengan kepadatan mencapai 7.088 jiwa/km². Kecamatan Gadingrejo dengan luas wilayah 10,53 km² dengan jumlah penduduk 57.751 jiwa dengan tingkat kepadatan sebesar 5.484 jiwa/km². Sedangkan kecamatan Bugulkidul mempunyai luas wilayah sebesar 17,66 km² paling luas di Kota Pasuruan dengan jumlah penduduk sebesar 48.773 jiwa dan kepadatan sebesar 2.762 jiwa/km². Dengan demikian dapat dikatakan persebaran penduduk di Kota Pasuruan masih belum merata.

Pada tahun 2007 jumlah pencari kerja mencapai 3.246 orang atau mengalami peningkatan sebesar 0,15% jika dibandingkan tahun 2005 yang hanya 3.241 orang. Sementara jumlah lowongan yang terpenuhi baru sebesar 285 orang. Dengan demikian masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara jumlah pencari kerja dan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. Jika dilihat berdasar tingkat pendidikan, pencari kerja yang terdaftar lulusan SD pada tahun 2007 sebesar 15 orang, lulusan SMP sebesar 83 orang, lulusan SMA sebesar 1.673 orang, dan lulusan akademi ataupun universitas sebesar 529 orang.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan

Kecamatan	2003	2004	2005	2006	2007
Gadingrejo	56.698	56.638	56.881	57.751	57.756
Purworejo	57.605	57.526	59.161	59.468	60.159
Bugul Kidul	47.990	48.169	48.364	48.773	48.802
Jumlah	162.293	162.333	164.406	165.992	166.717

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Keadaan ekonomi Kota Pasuruan dilihat dari produk domestik regional bruto mengalami peningkatan sebesar 12,71% dari tahun sebelumnya berdasar harga berlaku. Sumbangan terbesar PDRB Kota Pasuruan berasal dari sektor jasa dan perdagangan sebesar 27,91% disusul sektor industri pengolahan sebesar 17,14% dilanjutkan oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 15,99% sedangkan sumbangan paling kecil berasal dari sektor pertambangan dan galian yang hanya menyumbang sebesar 0,11%.

4.1.5 Kondisi Transportasi

Transportasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu untuk memacu perkembangan ekonomi yang tinggi di Kota Pasuruan, keadaan prasarana dan sarana transportasi perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Potensi sumber daya yang dimiliki Kota Pasuruan saat ini akan sulit dikembangkan bila tidak disertai dengan penyediaan prasarana dan sarana transportasi yang sesuai.

Selain itu transportasi juga mempunyai peranan kuat dalam mendukung perkembangan wilayah antar SWP atau sub SWP dan keterkaitannya antar pusat-pusat pertumbuhan sesuai dengan hierarkinya, serta menunjang kelancaran arus koleksi dan distribusi barang dan jasa.

Pasuruan merupakan wilayah yang dilalui jalur arteri primer yang menghubungkan Kota Surabaya ke arah barat dan Probolinggo ke arah timur. Jalan tersebut melalui bagian utara Pasuruan. Berdasarkan peranannya, jaringan jalan Pasuruan dikelompokkan sebagai berikut:

- Arteri primer menghubungkan Kota Pasuruan dengan Jombang, Sidoarjo, Surabaya.

- Arteri sekunder melayani jasa distribusi untuk masyarakat dalam kota sebagai perpanjangan dari jalan arteri primer.
- Kolektor primer menghubungkan Ibukota Pasuruan dengan IKK lainnya.
- Kolektor sekunder melayani jasa distribusi untuk masyarakat di dalam kota IKK sebagai jalan kolektor primer.
- Lokal primer menghubungkan kota-kota IKK dengan pusat kawasan pinggiran.
- Lokal sekunder melayani jasa distribusi untuk masyarakat dalam kota.

Saat ini telah dipenuhi beberapa sarana berupa terminal yaitu terminal bus dan angkutan kota serta sub terminal. Sedangkan untuk jenis kendaraan yang melayani wilayah Kota Pasuruan selain trayek mobil angkutan umum (AKDP) juga terdapat trayek angkutan kota dan angkutan pedesaan. Sehubungan untuk keperluan proyeksi pengembangan wilayah dan keterkaitan dengan pelayanan Kota Pasuruan memerlukan beberapa sarana penunjang transportasi baik berupa jenis mobil penumpang umum, angkutan kota maupun angkutan pedesaan.

Pada bagian Kota Pasuruan memiliki jalur lalu lintas dengan hierarki arteri primer yang menghubungkan Kota Pasuruan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kota Surabaya. Jaringan jalan yang menghubungkan Kabupaten Probolinggo menuju Kota Surabaya dilewatkan jalur lingkar selatan yang dimaksudkan untuk mengurangi beban jalur arteri primer yang melewati wilayah Kota Pasuruan.

A. Pola Pergerakan Lalu Lintas

Sebagian besar jaringan jalan di Kota Pasuruan merupakan jalur 2 arah hal ini menunjukkan bahwa volume lalu lintas belum terlalu besar pengaruhnya terhadap kapasitas jalan yang ada. Beberapa jalan yang diterapkan rute satu arah yaitu jalan seputaran alun-alun dan sepanjang jalan Wahid Hasyim. Hal ini disebabkan aktivitas perdagangan yang cukup padat dan adanya pedagang kaki lima yang berada diseputaran alun-alun sehingga mempersempit badan jalan.

B. Sistem Angkutan

Kendaraan angkutan umum yang menghubungkan Kota Pasuruan dengan kota-kota lainnya adalah bus antar kota, mobil penumpang umum, dan kereta api. Trayek-trayek angkutan penumpang umum tersebut meliputi:

- Bus umum ke jurusan Malang, Probolinggo, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Surabaya, Blitar, dan Tulungagung

- Mobil Penumpang umum
- Kereta api

4.1.6 Struktur Tata Ruang Kota

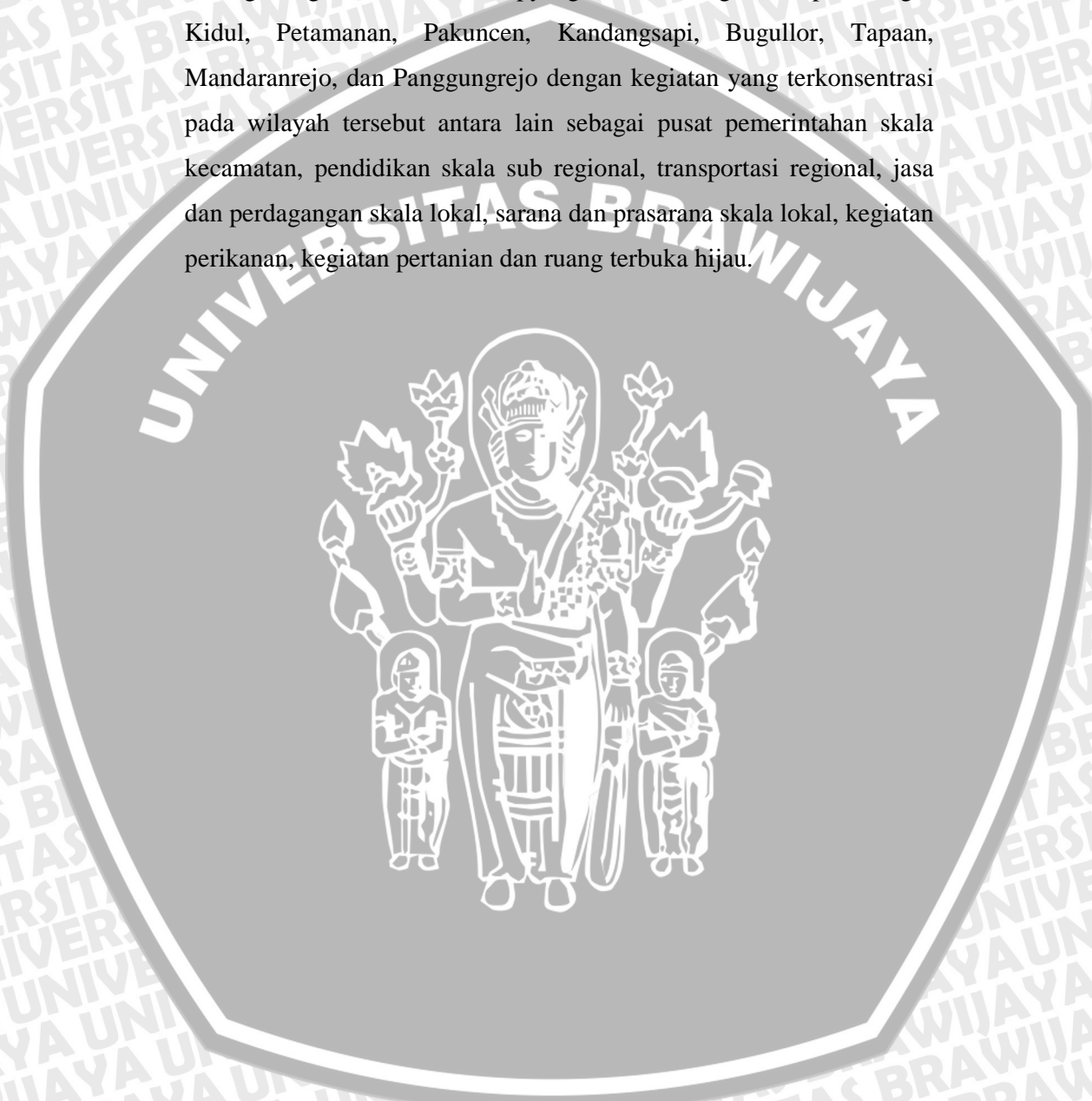
Struktur tata ruang Kota Pasuruan dibagi sesuai dengan potensi dan kondisi fisik daerah lingkungan yang ada serta prioritas wilayah. Pusat kegiatan pada suatu wilayah ditentukan oleh potensi suatu wilayah dalam memberikan dukungan pelayanan kepada masyarakat. Potensi suatu wilayah dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain lokasi kawasan terhadap wilayah lain yang menjadi orientasi kegiatan yang lebih luas selain itu sudah ditunjang dengan terdapatnya beberapa sarana dan prasarana pendukung pada wilayah tersebut.

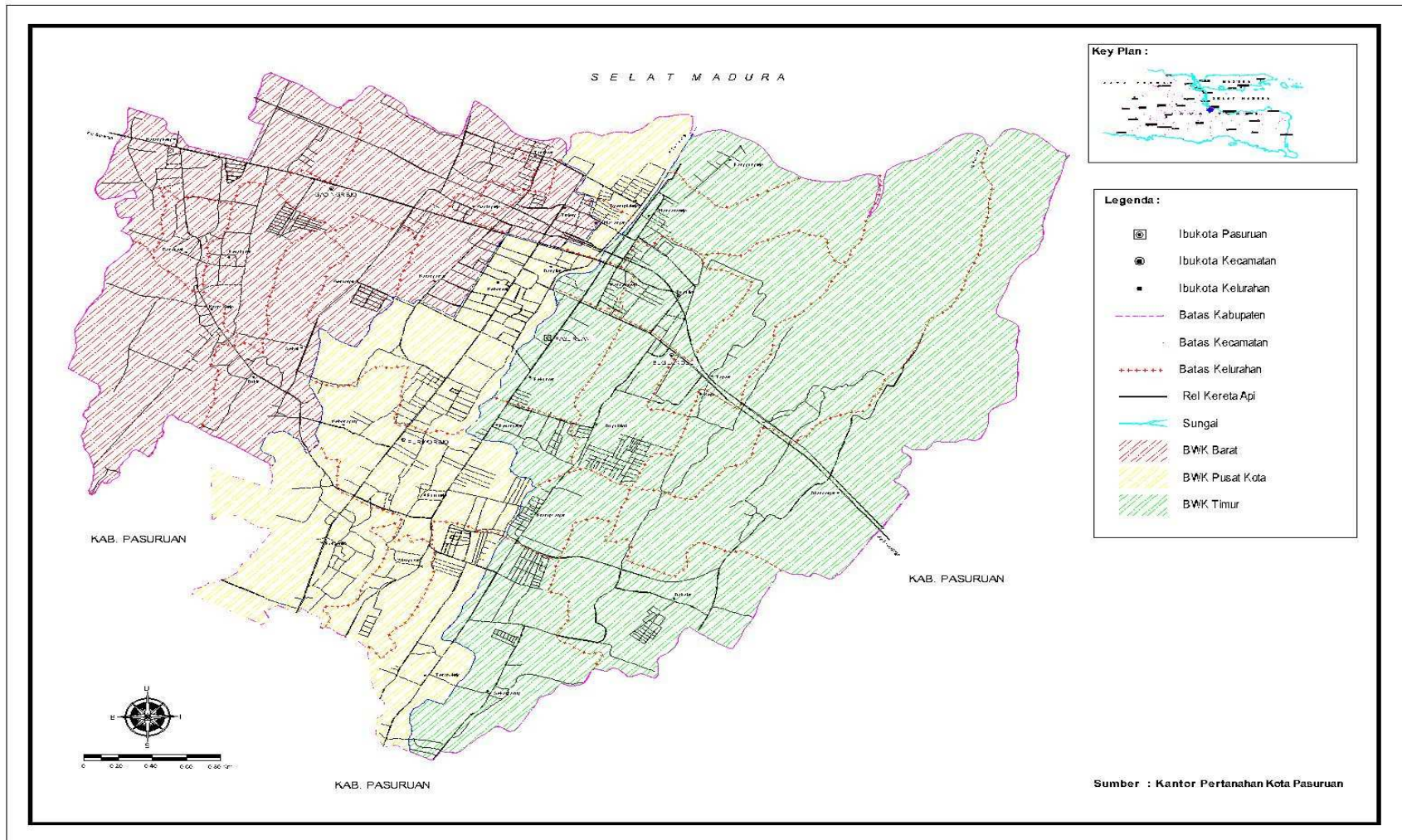
Pusat kegiatan pada Kota Pasuruan terbagi menjadi 3 bagian wilayah kota yang masing-masing terdiri dari unit lingkungan. Pembagian unit lingkungan bertujuan agar dapat memberikan arahan terhadap pola struktur ruang kota agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka mewujudkan struktur ruang kota yang lebih serasi dan optimal. Pembagian Bagian Wilayah Kota Pasuruan adalah sebagai berikut:

- Bagian Wilayah Kota (BWK) bagian tengah terdapat pada wilayah Kecamatan Purworejo yang meliputi Kelurahan Pohjentrek, Wirogunan, Tembokrejo, Purutrejo, Kebonagung, Purworejo, Kebonsari, Bangilan, Mayangan, dan Ngemplakrejo. Kegiatan yang terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tersebut adalah sebagai pusat kegiatan pemerintahan, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat kegiatan sosial berupa dominasi ketersediaan sarana dan prasarana sosial.
- Bagian Wilayah Kota (BWK) bagian barat terdapat pada wilayah Kecamatan Gadingrejo yang wilayahnya meliputi Kelurahan Krapyakrejo, Bukir, Se bani, Gentong, Karanganyar, Trajeng, Tambaan, Gadingrejo, Petahunan, Randusari, dan Karangketug dengan dominasi kegiatan adalah sebagai pusat pemerintahan dengan skala kecamatan, pendidikan lokal, transportasi regional, jasa dan perdagangan skala sub regional serta lokal, sarana dan prasarana sosial

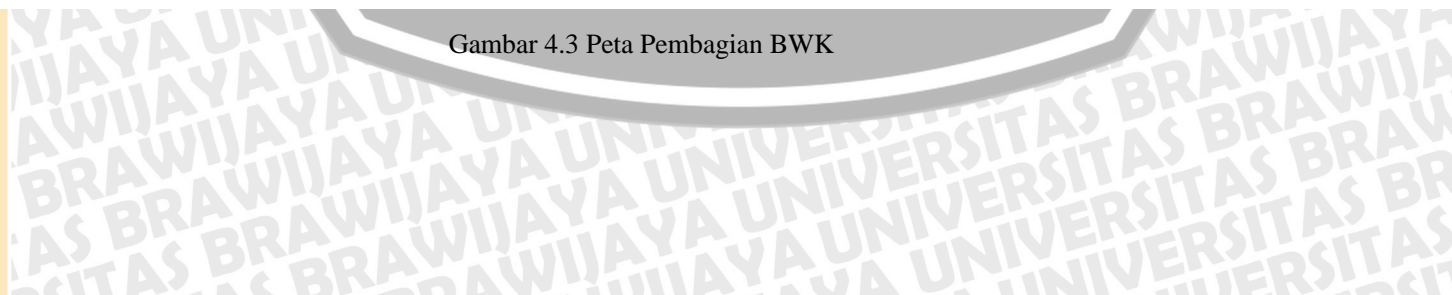
skala lokal, kegiatan pertanian dan ruang terbuka hijau, kegiatan industri kecil, industri menengah, dan industri besar.

- Bagian Wilayah Kota (BWK) bagian timur terdapat pada wilayah Kecamatan Bugul Kidul yang wilayahnya meliputi Kelurahan Sekargadung, Bakalan, Krampyangan, Blandongan, Kepel, Bugul Kidul, Petamanan, Pakuncen, Kandangsapi, Bugullor, Tapaan, Mandaranrejo, dan Panggungrejo dengan kegiatan yang terkonsentrasi pada wilayah tersebut antara lain sebagai pusat pemerintahan skala kecamatan, pendidikan skala sub regional, transportasi regional, jasa dan perdagangan skala lokal, sarana dan prasarana skala lokal, kegiatan perikanan, kegiatan pertanian dan ruang terbuka hijau.





Gambar 4.3 Peta Pembagian BWK



4.2 Gambaran Umum Kawasan Alun-alun Kota Pasuruan

4.2.1 Lokasi dan Kondisi Kawasan Alun-Alun Kota Pasuruan

Kawasan Alun-Alun Kota Pasuruan berada tengah Kota Pasuruan dalam sebuah lingkungan yang memiliki beberapa fungsi guna lahan. Guna lahan yang berada di lingkungan Alun-Alun Kota Pasuruan antara lain yang dapat kita jumpai adalah pendidikan, peribadatan, perdagangan dan jasa, sebagai pendukung kegiatan di Kota Pasuruan.

Kawasan ini dibatasi oleh penggunaan lahan di sekelilingnya. Adapun penggunaan lahan adalah sebagai berikut. Bagian selatan dibatasi oleh guna lahan berupa perdagangan berupa pertokoan, bagian utara oleh guna lahan yang berupa jasa dan perkantoran pemerintah, bagian barat memiliki guna lahan sebagai tempat peribadatan dan perdagangan, sedangkan sebelah timur memiliki guna lahan sebagai perkantoran pemerintah dan perumahan yang difungsikan sebagai rumah dinas.

Dari penjelasan pada gambar menunjukkan bahwa penggunaan lahan ataupun bangunan yang ada disekitar Alun-Alun Kota Pasuruan didominasi oleh penggunaan bangunan untuk perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Alun-alun Kota Pasuruan merupakan kawasan pusat kota yang menjadi pusat beragam aktivitas sehingga apabila dikaitkan dengan fungsi utama Alun-alun ini yaitu menunjang aktivitas masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat Kota Pasuruan pada umumnya dapat mengakomodir kegiatan-kegiatan masyarakat seperti rekreasi, peribadatan, pendidikan dan hiburan.

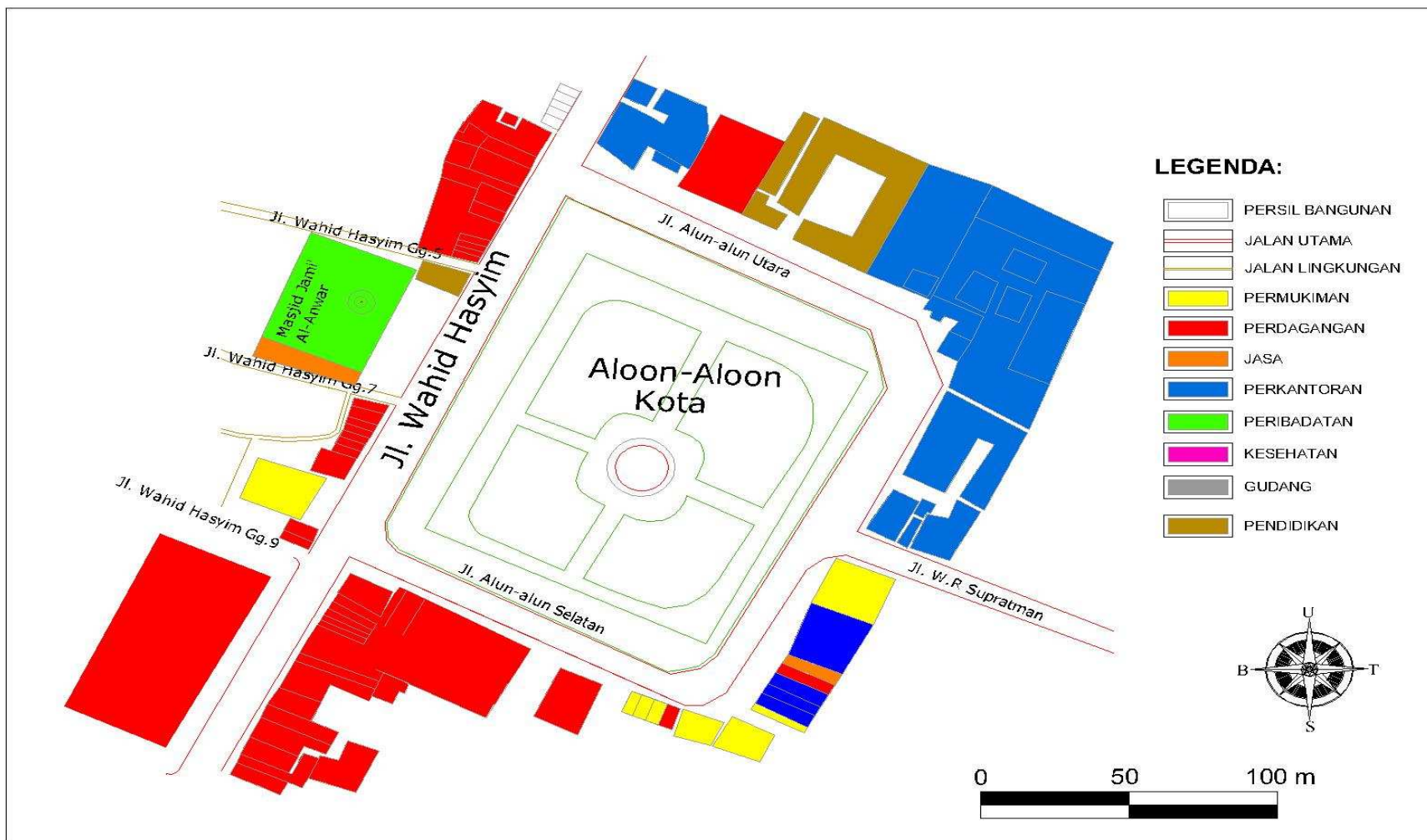
Fungsi Alun-alun Kota Pasuruan pada awalnya sama dengan alun-alun pada umumnya yaitu sebagai wadah bagi masyarakat sekitar untuk bersosialisasi dengan sesamanya sehingga alun-alun dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat. Kawasan Alun-alun biasanya diikuti dengan pertumbuhan kawasan sekitar ataupun perubahan guna lahan sekitar dengan menjadi kawasan komersil maupun perdagangan dan jasa oleh karena itu sekitar sekitar Alun-alun banyak dijumpai pertokoan-pertokoan yang menjadi pusat masyarakat untuk berbelanja.

Alun-alun memiliki fungsi utama sebagai tempat interaksi bagi masyarakat maupun sebagai pembentuk citra kota sehingga lingkungan sekitarnya tidak dirancang untuk tempat mangkal pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima seringkali menimbulkan kesan semrawut bagi lingkungan yang dijadikan tempat mangkal. Hal yang sama juga terjadi pada Alun-alun Kota Pasuruan. Jalanan di seputaran Alun-alun Kota Pasuruan terbilang besar dibandingkan dengan jumlah kendaraan bermotor yang

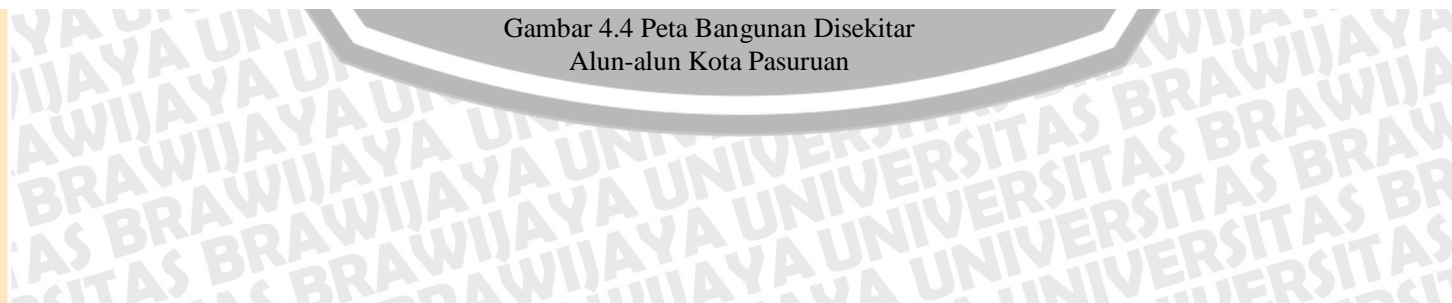
melewati jalan tersebut sehingga jalanan seputaran alun-alun dapat dikatakan lengang terutama di jalan Alun-alun timur, selatan dan utara. Hal tersebut mendorong pedagang kaki lima untuk mendirikan tempat berdagang yang non permanen di sekitar Alun-alun tersebut.

Kesan semrawut terjadi lebih karena faktor keindahan akibat sarana usaha yang digunakan beragam dan kurang memiliki keseragaman disamping itu pengaturan letak lokasi berdagang yang tidak teratur. Sarana usaha yang bermacam-macam dan terkesan darurat memberi kesan Alun-alun Kota Pasuruan kurang enak dipandang. Penggunaan marka jalan sebagai sarana tempat berdagang di jalan Alun-alun Selatan mengakibatkan jalan semakin sempit sehingga ruang gerak pengunjung semakin terbatas terutama bagi yang menggunakan kendaraan bermotor. Disamping penggunaan marka jalan, perluasan *stand* usaha secara sepihak oleh pedagang kaki lima bila barang yang diperdagangkan dirasa laku mengakibatkan jalan disepertaran Alun-alun Kota Pasuruan semakin sempit.

Selain itu permasalahan umum dari lokasi yang dijadikan tempat mangkal pedagang kaki lima yaitu kebersihan juga menjadi faktor yang mempengaruhi keindahan. Limbah yang dihasilkan pedagang terdiri dari dua jenis yaitu limbah padat dan cair. Limbah padat biasanya dikumpulkan oleh pedagang ditempat sampah tersendiri yang nantinya dibuang langsung oleh pedagang ketempat penampungan sementara, masalah muncul karena tempat sampah yang dipakai terkesan seadanya sehingga tidak dapat menampung sampah secara sempurna, sedangkan limbah cair oleh pedagang langsung dibuang kebelakang *stand* mereka ataupun dibuang ke saluran drainase yang ada disekitarnya. Selain itu permasalahan kebersihan juga bertambah karena tidak adanya tempat sampah untuk pengunjung sehingga pengunjung membuang sampah sembarangan terutama disudut-sudut jalan.



Gambar 4.4 Peta Bangunan Disekitar Alun-alun Kota Pasuruan



4.2.2 Lokasi Pedagang Kaki Lima

Pada awalnya pedagang kaki lima yang muncul disekitar Alun-Alun Kota Pasuruan diakibatkan karena pedagang Pasar Poncol yang mengungsi di sekitar Alun-Alun Kota Pasuruan selama pembangunan Mall Poncol berlangsung. Selama berdagang disekitar Alun-Alun Kota Pasuruan, pedagang kaki lima dalam hal ini pedagang Pasar Poncol merasa mendapatkan pendapatan yang meningkat karena Alun-Alun Kota Pasuruan yang merupakan sarana hiburan dan selain itu kedatangan para peziarah yang akan berziarah menuju makam Kyai Hamid dapat mendongkrak pendapatan mereka. Hal ini menyebabkan pedagang kaki lima lain untuk mendirikan *stand* disekitar Alun-Alun Kota Pasuruan.

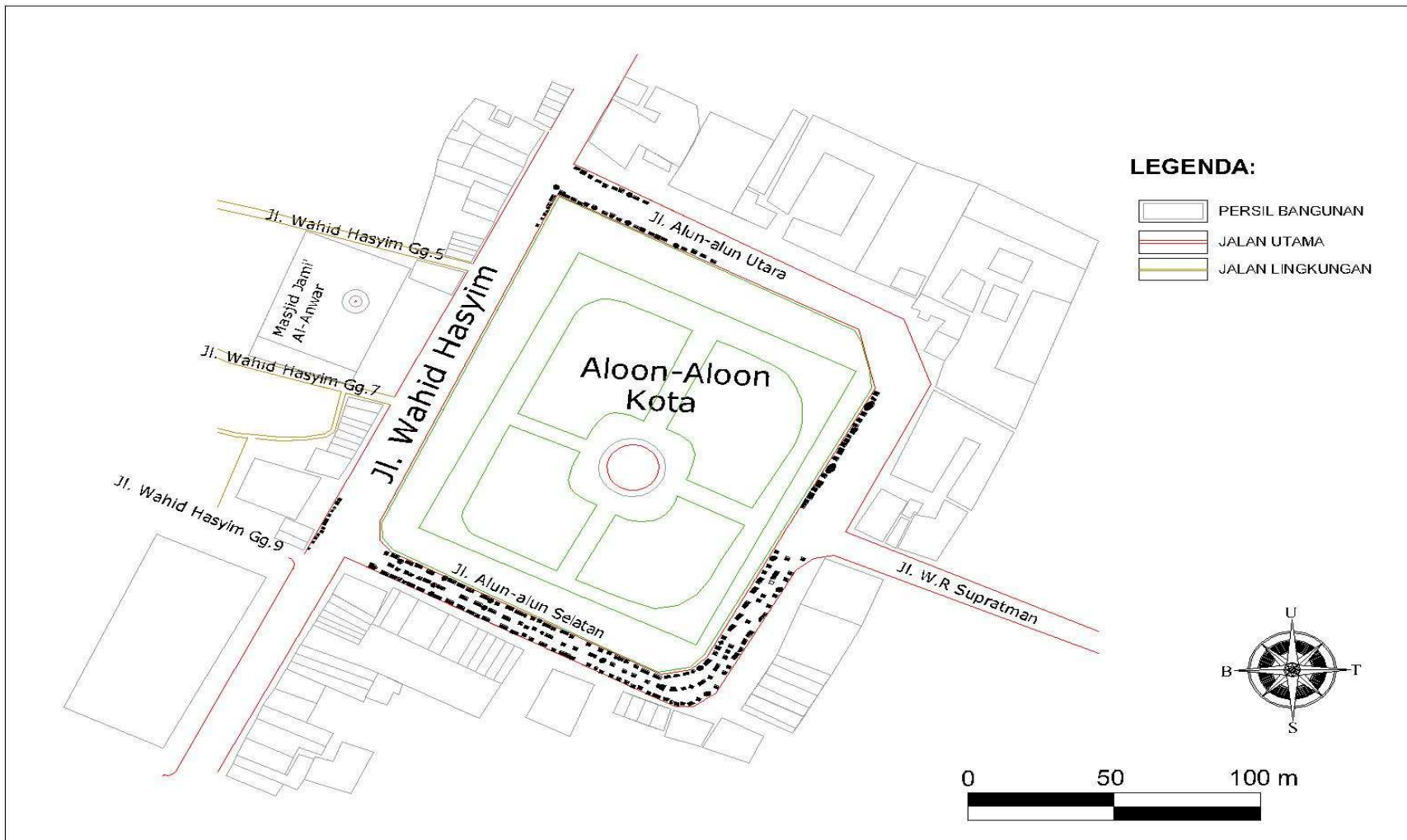
Pedagang kaki lima Alun-Alun Kota Pasuruan letaknya tidak merata disepulatan Alun-Alun Kota Pasuruan. Pedagang kaki lima terkonsentrasi di Alun-Alun sebelah selatan dan sebelah timur akan tetapi juga ada yang berdagang disebelah utara karena lokasi yang sudah penuh sesak disebelah selatan dan timur. Untuk Alun-Alun sebelah barat pedagang kaki lima biasanya berdagang disebelah kanan dan kiri masjid hal ini dikarenakan sebelah barat Alun-Alun digunakan sebagai lahan parkir.

Berkumpulnya pedagang kaki lima disebelah selatan dan timur disebabkan oleh beberapa hal antara lain kedekatan dengan Mall Poncol. Pengunjung Alun-Alun Kota Pasuruan sering kali hanya berjalan-jalan disekitar Mall Poncol, melaksanakan kegiatan ibadah di Masjid Jami' dan dilanjutkan dengan mencari makanan minuman ataupun barang yang lain atau hanya sekedar berjalan-jalan keliling Alun-Alun Kota Pasuruan. Berikutnya posisi Alun-Alun sebelah selatan yang lebih dekat dengan masjid dan lahan parkir kendaraan juga mendukung. Hal ini memudahkan pengunjung untuk langsung membeli tanpa harus berjalan kaki lebih jauh terlebih dahulu. Selain itu kedekatan dengan masjid menunjukkan kehidupan sosial masyarakat Kota Pasuruan yang religius dimana para pedagang mengetahui bahwa masjid akan selalu ramai oleh jamaah setiap sore hingga malam hari ataupun para peziarah dari luar kota yang akan berziarah ke makam Kyai Hamid.

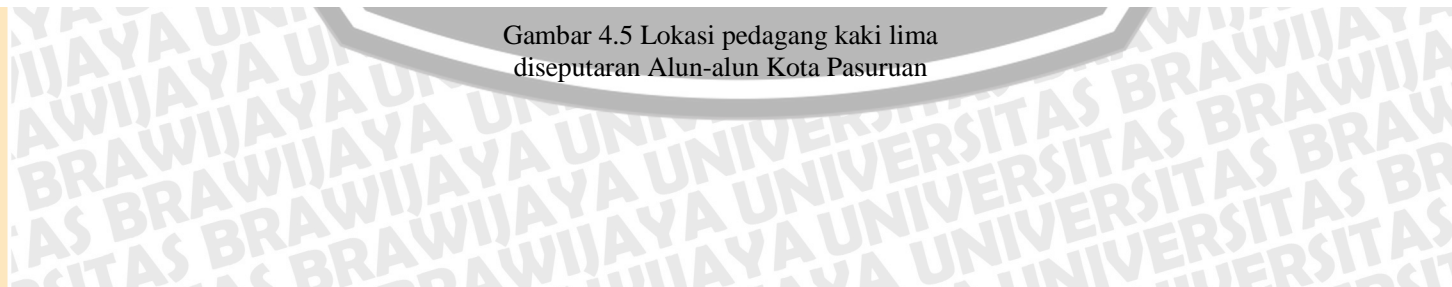
Selain itu Alun-Alun sebelah utara terdapat beberapa kantor pemerintahan dan rumah dinas. Tentunya sebagai rumah dinas membutuhkan ketenangan dari hiruk pikuk aktivitas agar para pejabat yang tinggal dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik. Disamping itu adanya kantor bupati dan beberapa kantor pemerintahan juga mendukung agar pedagang kaki lima tidak berdagang disebelah utara.

Dengan bantuan aparat keamanan pedagang dianjurkan untuk tidak berdagang disekitar kantor bupati dan rumah dinas pejabat. Bentuk penertiban biasanya dilakukan dengan himbauan apabila pedagang mulai melakukan aktivitas perdagangan didepan kantor bupati atau didekat rumah dinas pejabat.





Gambar 4.5 Lokasi pedagang kaki lima disepertaran Alun-alun Kota Pasuruan



4.2.3 Lokasi Parkir

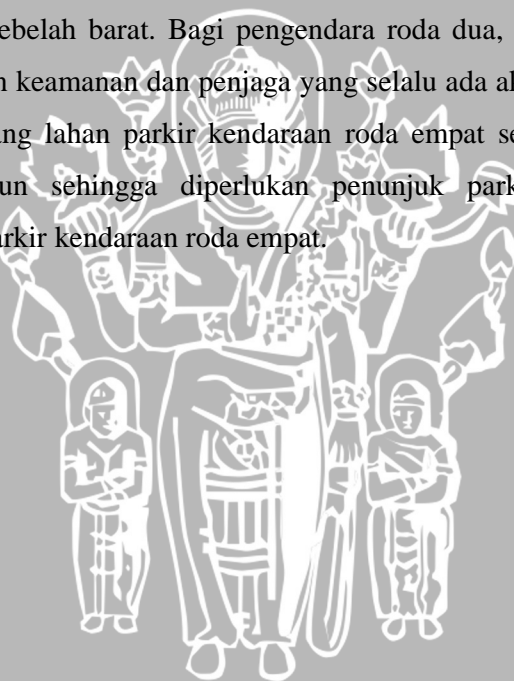
Pada sistem perparkiran terdapat dua sistem perparkiran yang ada di kawasan Alun-alun Kota Pasuruan yaitu parkir *on street* dan *off street*.

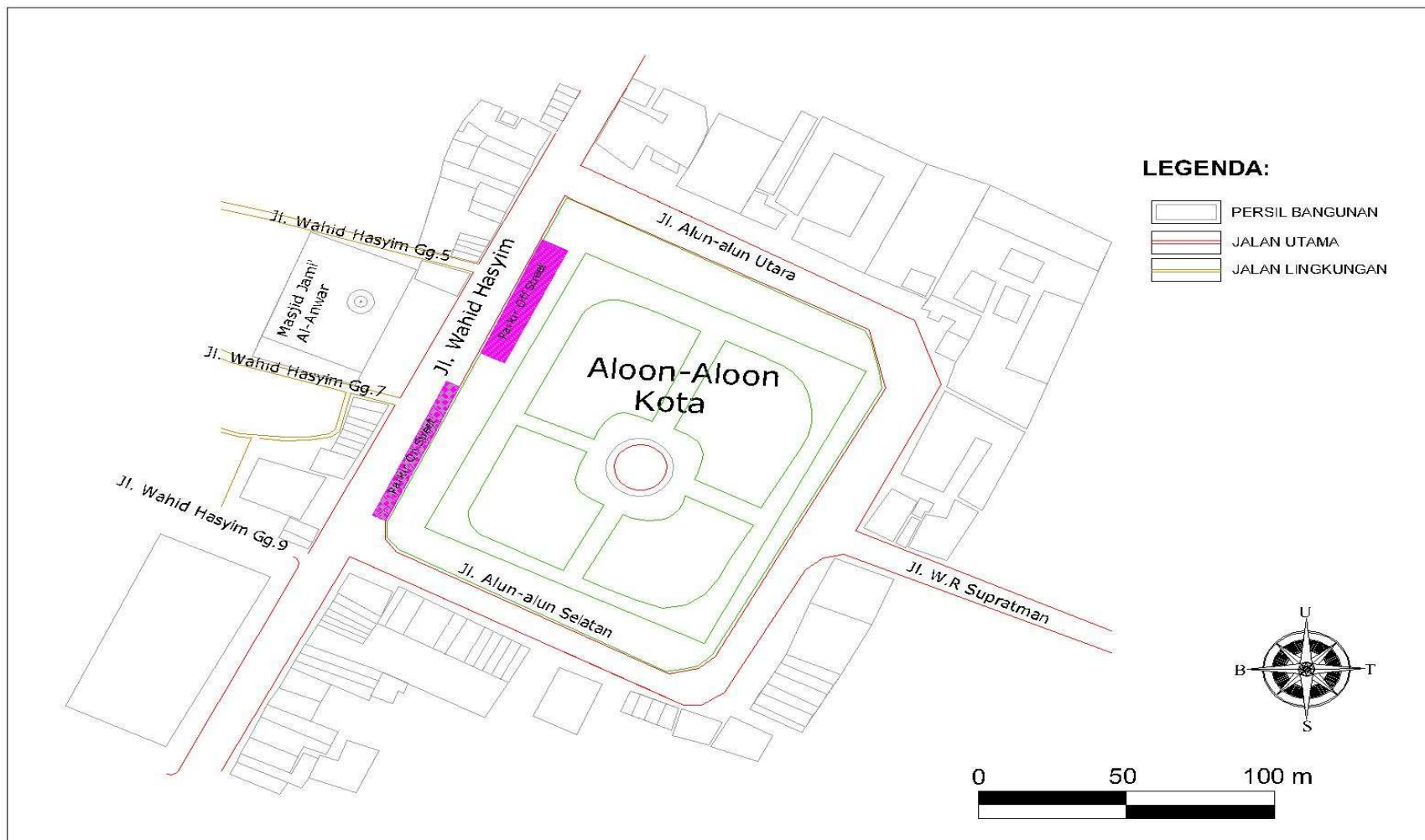
Parkir On Street

Terdapat dua jenis kendaraan yang diparkir *on street* di kawasan Alun-alun Kota Pasuruan yaitu kendaraan roda dua dan roda empat. Kendaraan roda empat diparkir di jalan Alun-alun sebelah barat tepatnya berseberangan dengan masjid Agung. Kendaraan roda empat yang diparkir membentuk sudut 90^0 terhadap badan jalan. Untuk kendaraan roda dua, lahan parkir terdapat di jalan Alun-alun sebelah utara yang mana jalan ini tidak banyak terdapat pedagang kaki lima.

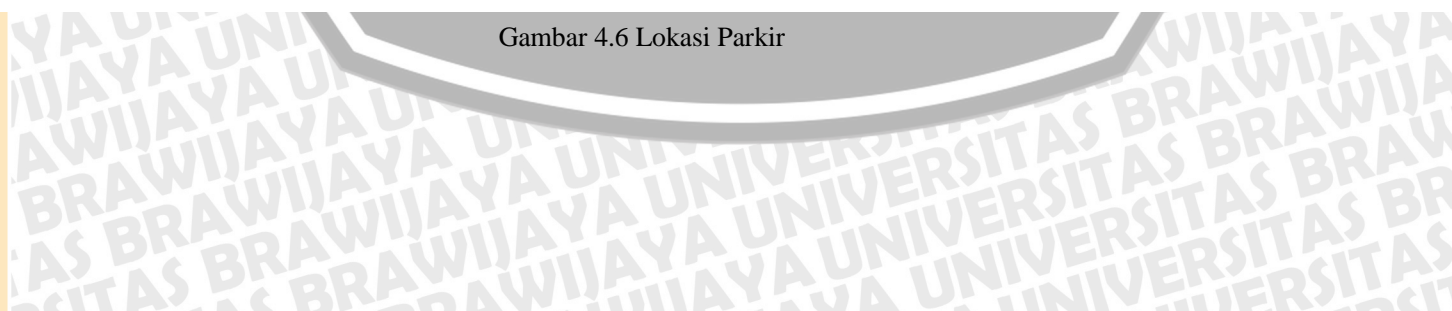
Parkir Off Street

Parkir *off street* hanya diperuntukkan bagi kendaraan roda dua yaitu terdapat didalam tapak Alun-alun sebelah barat. Bagi pengendara roda dua, lahan parkir ini menjadi favorit dikarenakan keamanan dan penjaga yang selalu ada akan tetapi lokasi yang tersembunyi dibelakang lahan parkir kendaraan roda empat sering mengecoh para pengunjung Alun-alun sehingga diperlukan penunjuk parkir yang dapat diletakkan didepan lahan parkir kendaraan roda empat.





Gambar 4.6 Lokasi Parkir



4.3 Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima Kawasan Alun-alun Kota Pasuruan

4.3.1 Karakteristik Pedagang Kaki Lima

4.3.1.1 Aktifitas/Kegiatan Pedagang Kaki Lima

A. Jenis Barang Dagangan

Jenis barang dagangan yang banyak dijual oleh pedagang kaki lima sekitar kawasan Alun-alun Kota Pasuruan berupa makanan yaitu sebesar 29,23%. Ruang usaha digunakan pedagang kaki lima tersebut berupa gerobak yang dilengkapi dengan tenda-tenda. Jenis makanan yang dijual antara lain soto ayam, ayam goreng, nasi goreng, tahu campur dan lain sebagainya. Pada jumlah pedagang terbanyak yaitu pedagang aksesoris seperti sabuk, topi, arloji, dan lain-lain sebesar 21,53% dari seluruh sampel.

Tabel 4.3 Jumlah Tiap-tiap Jenis Barang Dagangan

No.	Jenis barang yang dijual	Jumlah	Prosentase
1.	Makanan	19	29,23
2.	Aksesoris	14	21,53
3.	Minuman dan snack	11	16,92
4.	VCD	8	12,30
5.	Pakaian	6	9,23
6.	Sepatu dan sandal	4	6,15
7.	Lain-lain	3	4,61
Total		65	100,0

B. Waktu Berdagang

Waktu berdagang pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan hampir seluruhnya dimulai sejak pukul 16.00 atau rata-rata setelah sholat Ashar hingga pukul 22.00 ataupun bahkan yang ada hingga pukul 00.00. Menurut mereka pada waktu tersebut kawasan Alun-alun Kota Pasuruan mulai ramai dengan pengunjung. Beberapa pedagang yang membuka stand hingga tengah malam atau bahkan hingga pagi hari rata-rata adalah penjual minuman dan makanan ringan.

Tabel 4.4 Waktu Berdagang

No.	Waktu Berdagang	Jumlah	Prosentase
1.	15.00 – 23.00	2	3,07
2.	16.00 – 22.00	45	69,23
3.	16.00 – 03.00	5	7,69
4.	16.00 – 23.00	13	20
Total		65	100,0

C. Tempat Usaha Berdagang

Tempat berdagang pedagang kaki lima di Alun-alun Kota Pasuruan adalah di trotoar seputaran Alun-alun dan badan jalan seputaran Alun-alun Kota Pasuruan. Hal ini dikarenakan Alun-alun Kota Pasuruan yang sedang direnovasi setelah dipakai sebagai tempat pengungsian pedagang Pasar Poncol. Pedagang makanan banyak mendirikan *stand* di trotoar dan pedagang baju, aksesoris ataupun pedagang sandal banyak menggelar barang dagangannya di badan jalan bahkan ditengah marka jalan.

Tabel 4.5 Tempat Usaha Berdagang

No.	Tempat Usaha Berdagang	Jumlah	Prosentase
1.	Trotoar	23	35,38
2.	Sebagian badan jalan	42	64,62
Total		65	100,0

D. Motivasi dan Lama Menjalankan Usaha

Munculnya pedagang kaki lima yang mangkal di Alun-alun Kota Pasuruan adalah akibat dari pedagang Pasar Poncol Lama yang mengungsi berdagang di dalam Alun-alun Kota Pasuruan selama pembangunan Pasar Poncol yang dimulai sekitar 3 tahun yang lalu. Pedagang Pasar Poncol yang mengungsi di dalam Alun-alun Kota Pasuruan memicu pedagang lain untuk melakukan aktivitas berdagang disekitar Alun-alun Kota Pasuruan. Sehingga lama dalam menjalankan aktivitas perdagangan dapat di kelompokkan menjadi 2 kategori yaitu kurang dari 1 tahun dan lebih dari 1 tahun. Hasil survey menunjukkan bahwa hampir 91 persen pedagang telah melakukan aktivitas perdagangan lebih dari 1 tahun sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar dari pedagang adalah orang-orang lama yang telah melakukan aktivitas perdagangan lebih dari 1 tahun.

Tabel 4.6 Lama Menjalankan Usaha

No.	Lama Menjalankan Usaha	Jumlah	Prosentase
1.	< 1 tahun	6	9,23
2.	> 1 tahun	59	90,77
Total		65	100,0

Motivasi dalam menjalankan usaha yang paling sering dijumpai adalah karena terbatasnya keahlian dan peluang kerja formal yang jumlahnya terbatas. Selain itu kemudahan dalam menjalankan usaha ini yang juga menjadi alasan yang cukup sering dijumpai. Alasan diajak tetangga ataupun sanak saudara menjadi alasan yang berada di peringkat ketiga yaitu sebesar 23,07 persen

Tabel 4.7 Motivasi Dalam Menjalankan Usaha

No.	Motivasi	Jumlah	Prosentase
1.	Mudah	19	29,23
2.	Diajak tetangga/ikut-ikutan	15	23,07
3.	Terbatasnya peluang kerja	31	47,7
Total		65	100,0

E. Dasar Menjalankan Usaha di Alun-alun Kota Pasuruan

Alun-alun merupakan pusat keramaian di Kota Pasuruan adanya masjid agung Kota Pasuruan, Makam Kyai Hamid dan banyaknya pertokoan disekitarnya menjadi dasar pedagang menjalankan usaha di seputaran Alun-alun Kota Pasuruan. Hampir seluruh pedagang kaki lima menyatakan bahwa dasar mereka menjalankan usaha di Alun-alun adalah Alun-alun sebagai pusat keramaian.

F. Asal Bahan Baku

Asal bahan baku barang dagangan masih didominasi oleh Kota Pasuruan terutama pada bahan baku makanan. Umumnya pedagang dapat memperoleh bahan baku dari pasar dilingkungan sekitar. Sedangkan yang didatangkan dari luar Kota Pasuruan adalah barang dagangan seperti pakaian, VCD, dan lain sebagainya. Hampir seluruh barang dagangan non makanan didatangkan dari luar Kota Pasuruan terutama Surabaya hal ini dapat dilihat dari prosentase yang menyentuh 47,69%.

Tabel 4.8 Asal Bahan Baku

No.	Asal Bahan Baku	Jenis Barang Dagangan	Jumlah	Prosentase
1.	Kota Pasuruan	Makanan	34	52,30
		Minuman		
		Makanan Ringan		
		Rokok		
2.	Luar Kota Pasuruan	VCD	31	47,69
		Sepatu dan sandal		
		Sabuk		
		Arloji		
		Lain-lain		
Total			65	100,0

G. Bentuk Kepemilikan

Pedagang kaki lima yang mangkal dikawasan Alun-alun Kota Pasuruan mengaku memiliki dan menjalankan usaha tersebut sendiri. Hanya saja ada beberapa pedagang yang juga memanfaatkan tenaga pembantu terutama pada usaha makanan. Sehingga seluruh usaha pedagang kaki lima di kawasan Alun-alun Kota Pasuruan adalah milik sendiri.

H. Tingkat Kerjasama PKL

Hampir semua pedagang kaki lima yang mangkal di Alun-alun Kota Pasuruan tidak bekerja sama dengan pedagang lainnya dalam memasarkan barang dagangannya. Akan tetapi ada beberapa pedagang yang saling bekerja sama dalam memasarkan barang dagangannya. Pedagang yang seringkali bekerja sama adalah pedagang sabuk, sandal, sepatu dan beberapa aksesoris lain.

Tabel 4.9 Kerjasama Antar Pedagang Kaki Lima

No.	Kerjasama Antar PKL	Jumlah	Prosentase
1.	Ada Kerjasama	7	10,76
2.	Tidak Ada Kerjasama	58	89,24
Total		65	100,0

Bentuk kerjasama

Bentuk kerjasama yang paling umum dilakukan adalah saling membantu menjual barang dagangan bilamana barang dagangan yang dijual sama. Rata-rata pedagang kaki lima yang saling menjualkan adalah pedagang VCD, pakaian, dan aksesoris. Selain itu pedagang kaki lima biasanya juga

saling menjagakan *stand* dagangannya apabila ditinggal oleh pemiliknya untuk melaksanakan sholat ataupun keperluan lain seperti membeli makanan dan minuman atau ke toilet. Hal ini menunjukkan tingkat solidaritas diantara pedagang cukup tinggi.

4.3.1.2 Fisik Bangunan Pedagang Kaki Lima

A. Sarana Usaha

Jenis sarana usaha yang banyak digunakan oleh pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan berbentuk tenda dan songko ataupun meja. Tenda banyak digunakan oleh pedagang jenis makanan ataupun minuman sedangkan songko ataupun meja banyak digunakan oleh pedagang aksesoris, rokok dan sepatu ataupun sandal. Jumlah pedagang kaki lima yang menggunakan sarana usaha jenis warung semi permanen dan songko ataupun meja mencapai 56,92 persen.

Tabel 4.10 Sarana Usaha

No.	Sarana Usaha	Jumlah	Prosentase
1.	Tenda	17	26,15
2.	Gerobak	15	23,07
3.	Gelaran	9	13,84
4.	Songko/meja	19	29,23
5.	Lain-lain	5	7,69
Total		65	100,0

B. Luas Tempat Usaha

Luas tempat usaha pedagang kaki lima yang dominan yaitu seluas 1-3 m² yaitu sebesar persen. Luasan ini adalah kisaran luas yang digunakan pedagang kaki lima yang menggunakan sarana usaha berbentuk gerobak. Sedangkan luasan yang dibutuhkan oleh pedagang kaki lima yang menggunakan sarana usaha berbentuk warung semi permanen adalah kisaran >10 m². Sarana usaha yang menggunakan sarana gelaran, songko atau meja dan lain-lain membutuhkan luas tempat usaha yang bervariasi tergantung dari kebutuhan ruang dan luas lahan yang tersedia.

Tabel 4.11 Luas Tempat Usaha

No.	Luas Tempat Usaha	Jumlah	Prosentase
1.	1-3 m ²	23	35,38
2.	4-6 m ²	12	20
3.	7-9 m ²	11	18,46
4.	>10 m ²	19	10,76
Total		65	100,0

Tabel 4.12 Luas Tempat Usaha Dengan Jenis Sarana Usaha Yang Digunakan.

No.	Luas Tempat Usaha	Jenis sarana usaha	Jumlah	Prosentase
1.	1-3 m ²	Gerobak	23	35,38
2.	4-6 m ²	Meja/Songko	12	20
3.	7-9 m ²	Lain-lain	11	18,46
		Gelaran		
4.	>10 m ²	Tenda	19	10,76
Total		65		100,0

C. Jarak Tempat Usaha Antar Pedagang

Jarak ruang usaha antar pedagang yang paling sering dijumpai adalah kurang dari 1 m. Hampir dari seluruh sampel pedagang memiliki jarak ruang usaha kurang dari 1 m. Hal ini disebabkan oleh pedagang yang jumlahnya terus bertambah dan lokasi berdagang yang semakin sempit. Beberapa pedagang yang memiliki jarak ruang usaha dengan pedagang yang lain lebih dari 2 meter dikarenakan lokasi berdagang mereka yang jauh dari lokasi parkir kendaraan.

Tabel 4.13 Jarak Ruang Usaha Antar Pedagang

No.	Jarak Ruang Usaha Antar Pedagang	Jumlah	Prosentase
1.	<1 m	51	78,46
2.	1 – 2 m	7	10,77
3.	>2 m	7	10,77
Total		65	100,0

4.3.1.3 Ketenagakerjaan

A. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pedagang kaki lima jumlahnya beragam hal ini tergantung dari barang dagangan yang mereka perjual belikan. Pedagang makanan dan minuman rata-rata menggunakan tenaga kerja minimal 1 atau 2 orang. Jumlah ini dirasa oleh pedagang cukup untuk melayani pembeli ataupun mengerjakan tugas yang telah disepakati.

Sedangkan pedagang jenis lain seperti VCD, sepatu dan sandal, pakaian, aksesoris dan lain-lain, rata-rata tidak memakai jasa tenaga kerja hanya beberapa pedagang saja yang memakai jasa tenaga kerja. Hal ini dapat dikarenakan jumlah barang dagangan yang banyak dan luas ruang usaha yang cukup luas. Sebagai contoh pedagang stiker yang memakai jasa tenaga kerja karena banyaknya jenis barang yang dijual dan luas ruang usaha hingga 30 m².

Tabel 4.14 Jumlah Tenaga Kerja

No.	Jenis barang yang dijual	Jumlah	Prosentase
1.	Makanan	34	37,38
2.	Aksesoris	16	17,58
3.	Minuman dan snack	15	16,48
4.	VCD	8	8,79
5.	Pakaian	8	8,79
6.	Sepatu dan sandal	5	5,49
7.	Lain-lain	5	5,49
Total		91	100,0

B. Usia Tenaga Kerja

Prosentase usia tenaga kerja tertinggi yaitu pada kisaran usia 21 – 30 tahun yaitu sebesar 46,15 persen. Pada kisaran usia 31 – 40 tahun yaitu sebesar 25,27 persen atau berada pada tingkat kedua. Tenaga kerja yang digunakan oleh pedagang kaki lima tidak ada yang berusia dibawah 20 tahun sedangkan pemilik usaha paling muda yaitu berusia 25 tahun. Tenaga kerja yang berusia diatas 51 tahun jumlahnya tidak banyak yaitu hanya sebesar 7,71 persen.

Tabel 4.15 Usia Tenaga Kerja

No.	Usia Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase
1.	21 – 30 tahun	42	46,15
2.	31 – 40 tahun	23	25,27
3.	41 – 50 tahun	19	20,87
4.	> 51 tahun	7	7,71
Total		91	100,0

C. Asal Daerah Tenaga Kerja

Asal daerah tenaga kerja dengan jumlah terbesar dan mendominasi tentunya berasal dari dalam Kota Pasuruan. Jumlahnya sekitar 70,32 persen sedangkan dari luar Kota Pasuruan berjumlah hanya 29,68 persen. Tenaga

kerja yang berasal dari luar Kota Pasuruan antara lain berasal dari pulau Madura dan beberapa kota di pulau Jawa seperti Pekalongan, Malang, Ngawi, Solo dan Lamongan.

Tabel 4.16 Asal Daerah Tenaga Kerja

No.	Asal	Jumlah	Prosentase
1.	Kota Pasuruan	64	70,32
2.	Luar Kota Pasuruan	27	29,68
Total		91	100,0

D. Jenis Kelamin Tenaga Kerja

Jenis kelamin tenaga kerja masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebesar 72,52 persen sedangkan tenaga kerja perempuan sebesar 27,48 persen. Tenaga kerja perempuan rata-rata berada pada usaha minuman dan aksesoris sedangkan pada usaha makanan masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki meski ada beberapa tenaga kerja perempuan tetapi jumlahnya tidak banyak.

Tabel 4.17 Jenis Kelamin Tenaga Kerja

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	66	72,52
2.	Perempuan	25	27,48
Total		91	100,0

E. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pedagang kaki lima rata-rata 3-4 orang (sudah termasuk anggota keluarga yang menjadi pedagang kaki lima). Jumlahnya mencapai 64,61 persen. Pedagang kaki lima yang memiliki tanggungan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang ataupun untuk menghidupi diri sendiri sebesar 24,61 persen. Sedangkan jumlah pedagang kaki lima yang memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga 5 orang atau lebih hanya sebesar 10,79 persen.

Tabel 4.18 Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Prosentase
1.	1-2 orang	16	24,61
2.	3-4 orang	42	64,61
3.	>5 orang	7	10,79
Total		65	100,0

F. Tingkat Pendapatan

Pada tingkat pendapatan sehari-hari, pedagang kaki lima memiliki tingkat pendapatan yang bervariasi. Jumlahnya dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkatan yaitu kurang dari 100.000, antara 100.000 hingga 300.000, dan lebih dari 300.000. Pedagang kaki lima yang mengaku memperoleh pendapatan kurang dari 100.000 yaitu sebesar 36,92 persen. Akan tetapi jumlah prosentase terbesar yaitu sebesar 50,76 persen adalah pedagang kaki lima dengan jumlah pendapatan sehari-hari pada kisaran 100.000 – 300.000. Hanya pada hari-hari tertentu saja pendapatan pedagang kaki lima dapat lebih dari pendapatan rata-rata sehari-hari misalnya apabila ada acara yang diadakan di Masjid Agung Pasuruan dan sebagainya.

Tabel 4.19 Tingkat Pendapatan Perhari

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Prosentase
1.	< Rp. 100.000	24	36,92
2.	Rp.100.000 – Rp. 300.000	33	50,76
3.	> Rp. 300.000	8	12,32
Total		65	100,0

G. Asal dan Jumlah Modal

Asal modal yang digunakan pedagang kaki lima untuk mulai berjualan bervariasi mulai dari modal pribadi hingga dari pinjaman. Akan tetapi modal yang berawal dari dana pribadi sangat mendominasi yaitu mencapai 86,15 persen. Sedangkan yang berasal dari modal pinjaman sebesar 13,85 persen. Pinjaman modal rata-rata berasal dari sanak saudara.

Tabel 4.20 Asal Modal

No.	Asal Modal	Jumlah	Prosentase
1.	Pribadi	56	86,15
2.	Pinjaman	9	13,85
Total		65	100,0

Modal untuk memulai usaha jumlahnya bervariasi tergantung dari jenis barang dagangan yang dijual akan tetapi jumlah modal tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu dibawah 1.000.000 dan diatas 1.000.000. Sekitar 69,23 persen pedagang membutuhkan modal awal lebih dari 1.000.000

untuk memulai usaha. Rata-rata pedagang yang membutuhkan modal awal diatas 1.000.000 adalah pedagang makanan. Sedangkan pedagang yang membutuhkan modal awal kurang dari 1.000.000 adalah sebanyak 30,77 persen. Pedagang dengan modal awal ini rata-rata adalah pedagang aksesoris.

Tabel 4.21 Jumlah Modal Awal

No.	Jumlah Modal	Jumlah	Prosentase
1.	< 1.000.000	20	30,77
2.	> 1.000.000	45	69,23
Total		65	100,0

4.3.2 Karakteristik Pengunjung Pedagang Kaki Lima

Survey yang dilakukan terhadap pengunjung pedagang kaki lima tentang karakteristik pengunjung meliputi 2 aspek sosial pengunjung dan aspek ekonomi pengunjung. Aspek sosial meliputi jenis kelamin, asal daerah, jarak rumah menuju lokasi, jenis barang yang dibeli, kondisi lingkungan dan frekuensi kedatangan. Aspek ekonomi meliputi pekerjaan dan jenis sarana transportasi yang digunakan.

4.3.2.1 Aspek Sosial

A. Jenis Kelamin

Survey yang dilakukan terhadap 50 orang pengunjung pedagang kaki lima di Alun-alun Kota Pasuruan didapatkan sebanyak 33 pengunjung berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 66 persen dan 17 pengunjung berjenis kelamin perempuan atau sebesar 34 persen.

Tabel 4.22 Jenis Kelamin Pengunjung

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	33	66
2.	Perempuan	17	34
Total		50	100

B. Asal Daerah

Dari 50 responden didapatkan bahwa sekitar 86 persen pengunjung berasal dari dalam Kota Pasuruan. Sedangkan 14 persen berasal dari luar Kota Pasuruan. Pada umumnya pengunjung yang berasal dari luar Kota Pasuruan hanya ingin melakukan rekreasi/jalan-jalan atau melakukan ziarah menuju makam Kyai Hamid yang letaknya tak jauh dari Alun-alun Kota Pasuruan.

Tabel 4.23 Asal Daerah Pengunjung

No.	Asal Daerah	Jumlah	Prosentase
1.	Kota Pasuruan	43	86
2.	Luar Kota Pasuruan	7	14
Total		50	100

C. Jarak Rumah Ke Lokasi

Tempat tinggal pengunjung pedagang kaki lima cukup mempengaruhi jumlah pengunjung dari pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan. Dari 31 pengunjung pedagang kaki lima memiliki tempat tinggal dengan jarak kurang dari 3 Km. Hal ini tentunya sangat memudahkan mereka untuk mengunjungi Alun-alun Kota Pasuruan yang digunakan sebagai tempat mangkal pedagang kaki lima.

Tabel 4.24 Jarak Rumah Ke Lokasi

No.	Jarak Rumah Ke Lokasi	Jumlah	Prosentase
1.	<3 Km	31	62
2.	3 – 6 Km	12	24
3.	>6 Km	7	14
Total		50	100

D. Jenis Barang Yang Dibeli

Jenis barang yang paling diminati oleh pengunjung adalah makanan. Sebanyak 30 persen pengunjung menyatakan bahwa mereka berkunjung selain untuk jalan-jalan juga bertujuan untuk membeli makanan. Jenis barang yang diminati kedua adalah minuman dan snack. Jenis dagangan sering kali memiliki konsumen orang-orang yang menunggu waktu sholat atau hanya sekedar berbincang-bincang sembari menikmati minuman.

Tabel 4.25 Jenis Barang Yang Dibeli

No.	Jenis barang yang dijual	Jumlah	Prosentase
1.	Makanan	15	30
2.	Aksesoris	8	16
3.	Minuman dan snack	10	20
4.	VCD	2	4
5.	Pakaian	5	10
6.	Sepatu dan sandal	7	14
7.	Lain-lain	3	6
Total		50	100

E. Frekuensi Kedatangan

Frekuensi kedatangan pengunjung pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan sangat beragam. Dari 50 pengunjung Alun-alun sebanyak 66 persen berkunjung ke Alun-alun seminggu sekali terutama dihari-hari akhir pekan. Sedangkan 20 persen pengunjung Alun-alun berkunjung setiap hari ini dikarenakan lokasi yang berdekatan dengan Alun-alun Kota Pasuruan. Sedangkan sisanya sebanyak 14 persen berkunjung pada hari-hari libur tertentu atau hari-hari besar keagamaan.

Tabel 4.26 Frekuensi Kedatangan

No.	Frekuensi Kedatangan	Jumlah	Prosentase
1.	Tiap Hari	10	20
2.	Seminggu sekali	33	66
3.	Hari tertentu	7	14
Total		50	100

4.3.2.2 Aspek Ekonomi

A. Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki oleh para pengunjung sangat beragam. Dari 50 responden yang menjadi obyek survey didapat 5 kelompok pekerja yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, pelajar dan ibu rumah tangga. Hasil survey menunjukkan bahwa sekitar 30 persen pengunjung pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan adalah wiraswasta baik itu sebagai buruh, pedagang, maupun karyawan swasta. Selebihnya pengunjung pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan berprofesi sebagai PNS sebesar 24 persen, pelajar sebesar 26 persen, dan ibu rumah tangga sebesar 20 persen.

Tabel 4.27 Pekerjaan Pengunjung

No.	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1.	PNS	12	24
2.	Wiraswasta	15	30
3.	Pelajar	13	26
4.	Ibu Rumah Tangga	10	20
Total		50	100,0

B. Sarana Transportasi Yang Digunakan

Beragam sarana transportasi yang dapat digunakan pengunjung untuk sampai ke Alun-alun Kota Pasuruan. Diantaranya adalah sepeda, sepeda motor, mobil pribadi, angkutan umum dan jalan kaki. Jenis sarana transportasi yang banyak digunakan untuk mengunjungi Alun-alun Kota Pasuruan adalah sepeda motor yaitu sebesar 50 persen. Sebanyak 16 persen pengunjung mengunjungi Alun-alun Kota Pasuruan dengan berjalan kaki hal ini dikarenakan letak tempat tinggal mereka yang dekat dengan Alun-alun Kota Pasuruan sehingga memudahkan untuk mengunjungi pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan.

Tabel 4.28 Sarana Transportasi Yang Digunakan

No.	Sarana Transportasi	Jumlah	Prosentase
1.	Jalan kaki	8	16
2.	Sepeda	3	6
3.	Sepeda Motor	25	50
4.	Mobil Pribadi	7	14
5.	Angkutan Umum	7	14
Total		50	100,0

C. Tujuan Utama

Alasan atau tujuan utama dari pengunjung pedagang kaki lima seputaran Alun-alun Kota Pasuruan sangat beragam. Alasan yang paling sering dijumpai adalah ingin melaksanakan ibadah. Di kawasan Alun-alun terdapat Masjid Jami' Kota Pasuruan yang menjadi pusat kegiatan ibadah masyarakat Kota Pasuruan dan terdapatnya makam Kyai Hamid yang sering dikunjungi para peziarah dari berbagai kota. Pengunjung sering menghabiskan waktu menunggu saatnya waktu sholat dengan berkeliling Alun-alun Kota Pasuruan ataupun menghabiskan waktu dengan minum minuman yang dijual para pedagang kaki lima yang ada di sekitar Alun-alun. Alasan yang lain adalah pengunjung bertujuan untuk membeli makanan yang dijual pedagang kaki lima. Selain itu cukup banyak juga yang hanya bertujuan untuk jalan-jalan. Akan tetapi alasan berbelanja ke pedagang kaki lima Alun-alun Kota Pasuruan kurang begitu dijumpai.

Tabel 4.29 Tujuan Utama

No.	Tujuan Utama	Jumlah	Prosentase
1.	Berbelanja	8	16
2.	Beribadah	16	24
3.	Membeli makan	12	28
4.	Jalan-jalan	14	32
Total		50	100,0

D. Waktu Kunjungan

Waktu yang paling diminati pengunjung untuk berkunjung ke pedagang kaki lima alun-alun Kota Pasuruan adalah pada pukul 18.00 – 21.00. Pada waktu ini adalah waktu luang bagi pengunjung untuk beribadah ke Masjid Jami' ataupun sekedar jalan-jalan. Pada pukul 16.00 – 18.00 dari hasil survey terhadap 50 responden hanya sebanyak 13 pengunjung berkunjung pada jam tersebut. Sebanyak 9 responden atau sekitar 18 persen berkunjung pada pukul 21.00 ke atas.

Tabel 4.30 Waktu Kunjungan

No.	Waktu Kunjungan	Jumlah	Prosentase
1.	16.00 – 18.00	13	26
2.	18.00 – 21.00	28	56
3.	21.00 – keatas	9	18
Total		50	100,0